

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Regulator audit di seluruh dunia, diwakili oleh *International Forum of Independent Audit Regulators* (IFIAR, 2020), melakukan pengamatan terus-menerus dan berulang-ulang bahwa ada kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan audit berkualitas tinggi dan bahwa perbaikan berkelanjutan dalam kualitas audit diperlukan (Brenk et al., 2020). Salah satu perhatian utama adalah bahwa kepentingan komersial Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat mengganggu kewajiban mereka untuk bertindak demi kepentingan public (Brenk et al., 2020). Sedangkan pengertian kepentingan publik ditemukan sulit dipahami, ambigu, dan beragam (Paisey & Paisey, 2018), kantor akuntan memiliki kepentingan ekonomi yang jelas untuk menjaga monopoli mereka pada audit wajib (yaitu, audit laporan keuangan) dengan mengklaim bahwa mereka bertindak untuk kepentingan publik (Church et al., 2018; Edgley et al., 2016). Akuntan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara, dan akuntan bertanggung jawab untuk melindungi kepentingan publik dan untuk memastikan kontrol keuangan yang baik di lembaga publik maupun swasta (Ismail & Rasheed, 2019).

Perilaku etis dan profesionalisme sangat penting dalam konteks profesional akuntansi, karena pendapat yang diungkapkan akuntan dipengaruhi oleh pertimbangan etis (Renitasati, 2020). Dalam menghadapi dilema etika audit, auditor menggunakan standar etika sebagai dasar dalam menghadapinya (Renitasati, 2020). Perilaku tidak etis auditor menghasilkan beberapa konsekuensi, misalnya diterbitkannya *Sarbanes Oxley Act* pada tahun 2002 yang

memperkenalkan beberapa reformasi dalam audit (Renitasati, 2020). Lembaga akuntansi seperti *International Federation of Accountants* (IFAC) menerbitkan *International Education Standard 4* (IES 4) pada tahun 2003. Hal ini merupakan salah satu rangkaian langkah untuk mengembalikan reputasi dan kredibilitas auditor setelah ia terlibat dalam berbagai skandal perusahaan (Titard et al., 2004)

Akuntan memiliki keharusan untuk berperilaku etis karena terdapat kepercayaan yang cukup besar yang diberikan oleh pemegang kepentingan seperti investor, kreditur, masyarakat (Stanga & Turpen, 1991). Berdasarkan surat kabar elektronik CNBC Indonesia (2019) ada tiga Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terjaring kasus terkait laporan keuangan yakni KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja (Anggota dari Ernest and Young/Global Limited atau EY); KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan; dan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar, dan rekan (Afiliasi dari RSM Internasional).

Menurut Ismail & Rasheed (2019) ideologi etika (yakni idealisme dan relativisme) dan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah faktor pribadi yang mempengaruhi penilaian etis seseorang. Cara seseorang berperilaku dibentuk oleh nilai-nilai pribadi mereka (Lan et al., 2009). Nilai individu dapat mendorong seseorang berperilaku etis dan tidak etis dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Seseorang dapat berperilaku tidak etis sampai tingkat tertentu tergantung bagaimana nilai-nilai yang ada di dalam diri mereka yang memotivasi mereka untuk mengevaluasi tindakan mereka. Dalam beberapa penelitian faktor pribadi telah menjadi sorotan dalam sejumlah model pengambilan keputusan etis (*decision-making models*), seperti di dalam (Gao, 2021; Oboh, 2019; Savur, 2018)

Meskipun kasus-kasus seperti di atas dilakukan oleh akuntan yang telah menjadi bagian dari profesi, Hopkins & Deepa (2018) berpendapat bahwa bisnis dan sekolah profesional lainnya dapat memasukkan topik nilai personal (*personal value*) dalam kurikulum mereka. Dengan cara ini, mahasiswa diperkenalkan pada pentingnya nilai personal dan hubungan positifnya dengan hasil yang menguntungkan pada tahap awal karir mereka. Mahasiswa jurusan akuntansi saat ini adalah akuntan masa depan yang akan mengemban tanggung jawab ini ketika mereka berkecimpung di profesi akuntansi. Dengan demikian, masa depan profesi akuntansi tergantung bagaimana standar etika mahasiswa akuntansi yang saat ini terdaftar di universitas (Ismail & Rasheed, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sama bahwa ideologi etika berpengaruh positif terhadap pertimbangan etis (lihat Henle et al. (2005); Helmy (2018); Johari et al. (2019); Agustia et al. (2018); Obloh (2019); Barrainkua & Espinosa-Pike (2017)). Berbeda dengan penelitian Marques & Azevedo-Pereira (2009), ideologi etika tidak berpengaruh terhadap pertimbangan etis. Menurut Ismail & Rasheed (2019) penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan pertimbangan etis sangat sedikit dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait topik ideologi etika, kecerdasan emosional, dan pertimbangan etis akuntan masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah idealisme berpengaruh terhadap pertimbangan etis akuntan masa depan?
2. Apakah relativisme berpengaruh terhadap pertimbangan etis akuntan masa depan?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pertimbangan etis akuntan masa depan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dituliskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah idealisme berpengaruh terhadap pertimbangan etis akuntan masa depan.
2. Untuk menganalisis apakah relativisme berpengaruh terhadap pertimbangan etis akuntan masa depan.
3. Untuk menganalisis apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pertimbangan etis akuntan masa depan.

1.4 Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) dan kontribusi dalam literatur pertimbangan etis, ideologi etika, dan kecerdasan emosional calon akuntan dan akuntan publik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan tentang pertimbangan etis bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk menjadi akuntan dimasa depan dan membantu praktisi akuntansi dan pemberi kerja dalam memahami bagaimana pertimbangan etis dari calon akuntan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori, reviu penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai variabel penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai hasil pengujian statististik dan diskusi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan tentang kesimpulan, ketebatasan penelitian dan saran.